

Perubahan Budaya dan Pengambilan Keputusan di Tiga Keluarga Perempuan Purna Migran Kabupaten Kulon Progo

Chatarina Supatmiyati¹

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

chatrin.rgs@gmail.com

Untuk mengutip artikel ini:

Supatmiyati, Chatarina. (2025). Perubahan Budaya dan Pengambilan Keputusan di Tiga Keluarga Perempuan Purna Migran Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Atma Sociologika*, Vol. 2(1), 107-134.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada bentuk perubahan budaya yang berdampak pada pengambilan keputusan di tiga keluarga perempuan purna migran Hong Kong di Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif untuk memahami perilaku individu dan kelompok sesuai dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak perubahan budaya pertama, perempuan diakui dan dipercaya karena memiliki kemampuan dan keterampilan dalam pengelolaan ekonomi keluarga baik dalam pengaturan pendapatan bulanan hingga proses penggunaan pendapatan tersebut untuk pembiayaan hidup primer dan sekunder, kedua, penguatan posisi perempuan di mana pengalaman migrasi yang secara ekonomi memberikan keuntungan semakin memberikan rasa percaya diri, kuasa, dan posisi tawar perempuan, ketiga pengalaman migrasi meningkatkan kesadaran kritis perempuan untuk mempertanyakan konstruksi sosial dalam pembagian peran dalam keluarga. Sedangkan bentuk-bentuk perubahan budaya yang berdampak pada pengambilan keputusan di tiga keluarga perempuan purna migran Hong Kong tergambarkan melalui (1) pola relasi yang egaliter dalam proses pengambilan keputusan di dalam keluarga, di mana hal ini menunjukkan keberlanjutan nilai kesetaraan yang telah ada sebelum migrasi, sekaligus kontribusi dari pengalaman migrasi dalam memperkuat praktik egaliter tersebut melalui interaksi dengan budaya baru, (2) terjadinya pergeseran dalam konstruksi relasi gender yang memunculkan kecenderungan terhadap dominasi perempuan dalam struktur keluarga, yang mengarah pada terbentuknya pola keluarga dengan karakteristik *female-dominated*, dan (3) meningkatnya kesadaran kritis perempuan dalam hal keberanian untuk mempertanyakan dan mendialogkan peran domestik dalam keluarga meski hal ini tidak mampu mengubah kultur keluarga yang masih memegang teguh budaya patriarki. Kebaruan dari penelitian ini adalah kesadaran perempuan dan usaha mewujudkan budaya egaliter dalam ranah pembagian kerja dalam rumah tangga.

Kata Kunci: Keluarga; Kesadaran; Pengambilan Keputusan; Perempuan Purna Migran; Perubahan Budaya.

ABSTRACT

This research examines the forms of cultural change that influence decision-making processes within three families of former female migrant workers from Hong Kong, currently residing in Kulon Progo Regency. Through an exploratory qualitative approach, the research aims to understand individual and group behavior related to the topic. The findings reveal that, first, the increasing of recognition and trust for women capabilities in managing the household economy. Second, the migration experience, which yielded economic advantages, has enhanced women's self-confidence, empowered their roles, and strengthened their bargaining positions within the family. Third, the experience of migration has fostered a heightened critical awareness among women, prompting them to challenge traditional social constructions surrounding gender roles in the household. The study further identifies three major forms of cultural change that impact decision-making, which depicted through (1) an egalitarian decision-making model within the family, which reflects the continuity of pre-existing egalitarian values that are further reinforced through interactions with new cultural contexts during migration, (2) a shift in gender relations that signals a growing tendency toward female dominance in the family structure, leading to female-dominated household dynamics, and (3) the emergence of critical consciousness among women to question and engage in dialogue about domestic roles, although this awareness has yet to significantly alter family cultures that remain deeply rooted in patriarchal norms. The novelty of this research lies in its focus on women's growing awareness and their efforts to foster an egalitarian culture in the division of household labor.

Keywords: Awareness; Cultural Change; Decision Making; Family; Post-Migrant Women.

PENDAHULUAN

Tren meningkatnya pekerja migran perempuan dibandingkan dengan laki-laki memicu tenaga kerja menjadi *terfeminisasi (feminisasi migrasi)*. Secara demografi tenaga kerja perempuan diasosiasikan dengan kondisi-kondisi yang lekat dan peran perempuan dalam keluarga. Berkaitan dengan hal ini, konsep feminisasi migrasi menjadi penting digunakan sebagai upaya untuk mengungkapkan peran penting perempuan sebagai pekerja migran dalam pengentasan kemiskinan. Selain itu migrasi perempuan telah melanggengkan subordinasi terhadap kerja-kerja domestik (Arista, Evi, & Susilo, 2020). Menurut BPS (2023), jenis-jenis pekerjaan yang identik dengan pekerjaan perempuan dan jumlah permintaan tenaga kerja internasional berdasarkan kategori pekerjaan yaitu pekerja rumah tangga (*home maid*) sejumlah 33.307 dan pengasuh (*caregiver*) sejumlah 26.397. Selain itu, menurut BP2MI negara-negara

penerima pekerja migran Indonesia adalah Taiwan, Malaysia, Korea Selatan, Hong Kong, dan Jepang.

Salah satu Provinsi penyumbang pekerja migran Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data dari BP2MI jumlah pekerja migran Indonesia dari tahun 2017-2019 berjumlah 4.252 orang. Kabupaten Kulon Progo merupakan Kabupaten dengan penyumbang pekerja migran tertinggi yaitu 1.279 orang. Urutan kedua Kabupaten Bantul dengan jumlah 1.273 orang, kemudian Kabupaten Sleman 963 orang, Kabupaten Gunung Kidul 461 orang dan Kota Yogyakarta berjumlah 27 orang. Pada tahun 2022 Kabupaten Kulon Progo memberangkatkan 90 pekerja migran Indonesia; laki-laki 19 orang dan 71 perempuan. Migrasi perempuan kerap kali tidak didorong untuk mendapatkan profit bagi kepentingan diri namun untuk kepentingan keluarga, dalam hal ini didorong untuk memastikan sumber pencaharian keluarga (Arista, Evi, & Susilo, 2020).

Secara langsung migrasi berdampak pada ekonomi, namun juga berdampak pada perubahan budaya yang merupakan proses pergeseran nilai-nilai, norma-norma yang bersifat dinamis sehingga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Konteks penelitian tentang budaya pelaku migran terutama perempuan purna migran yang berasal dari Kulon Progo. Dalam hal ini budaya Jawa yang terkait dengan perannya dalam keluarga. Perempuan purna migran ini menyampaikan bahwa pengalaman selama migrasi majikan perempuan memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan baik dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga, pendidikan anak, dan pembagian kerja dalam rumah tangga. Namun beberapa purna migran menyampaikan bahwa majikan laki-laki berperan dominan dalam keluarga terlebih bila majikan perempuan juga bekerja di luar rumah. Adapun nilai-nilai yang ditekankan dalam bekerja di tempat majikan antara lain kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab, kejujuran dengan mencatat semua pengeluaran di rumah tangga, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan.

Pengalaman para purna migran yang didapatkan selama migrasi di negara-negara luar Indonesia, membuat mereka mengimplikasikan cara hidup keluarga “internasional” ke dalam keluarganya. Pada proses pengimplikasian ini, masing-masing keluarga para purna migran memiliki perubahan yang berbeda-beda bentuknya. Penelitian ini akan membahas secara rinci bentuk-bentuk perubahan yang terjadi pada kehidupan dari purna migran dan keluarganya di Kulon Progo.

KERANGKA KONSEP/TEORI

Gender: *Nature*, *Nurture*, dan *Equilibrium*

Gender merupakan sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya oleh masyarakat. Gender disosialisasikan sejak masih bayi sehingga dianggap sebagai kodrat. Mendidik anak, mengelola rumah tangga, merawat kebersihan, keindahan keluarga serta urusan domestik dikonstruksikan sebagai kodrat perempuan (Fakih, 2013). Sedangkan laki-laki mengambil peran pencari nafkah dalam keluarga dan mengambil keputusan dalam hal-hal yang dominan. Peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat patriarki dibedakan secara seksual. Laki-laki dianggap sebagai pemimpin atau Kepala keluarga sementara perempuan bertanggung jawab pada pekerjaan domestik (Mas'udah, 2023).

Teori *Nature* menyatakan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan merupakan kodrat yang harus diterima apa adanya oleh masyarakat. Perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki merupakan penanda adanya perbedaan peran di antara keduanya yang dapat dipertukarkan namun ada berbagai tugas yang tidak dapat dipertukarkan sehingga harus diterima sebagaimana adanya. Teori ini melahirkan paham struktural fungsional yang menerima perbedaan peran namun dapat dilakukan selagi pembagian peran dalam keluarga terus berjalan secara demokratis yang dapat diterima kedua belah pihak dalam hidup mereka sebagai suami istri (Delimoenthe, 2021). Tokoh dari teori *nature* adalah Wilson dengan teori sosiobiologi dengan bukunya *Sociobiology; the new synthesis (1975)*, menyatakan bahwa pembagian kerja secara seksual adalah wajar, pembagian kerja didasarkan pada struktur genetik laki-laki dan perempuan sehingga pembagian kerja itu bisa terus berlangsung hingga sekarang ini (Budiman, 1982).

Teori *nurture* mengatakan bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya. Perbedaan peran dan tugas ini mengakibatkan perempuan mengalami ketertinggalan dan perannya diabaikan oleh keluarga dan masyarakat. Teori *nurture* berpendapat bahwa konstruksi sosial tersebut telah mengakibatkan perempuan dan laki-laki mengalami perbedaan kelas. Kelas borjuis yang merupakan kelas laki-laki dan kelas proletar yang merupakan kelasnya perempuan (Dalimoenthe, 2021), pengikut teori *nurture* mengatakan bahwa perbedaan ini terjadi karena proses belajar dari lingkungan. Pada tahun 1969 John Stuart Mill, tokoh teori *nurture* menulis buku yang berjudul *The Subjection of women* menuliskan bahwa sifat kewanitaan adalah hasil pemupukan masyarakat melalui sistem Pendidikan (Budiman, 1982).

Teori *Equilibrium* memusatkan perhatian hubungan yang seimbang dan harmonis antara laki-laki dan perempuan. Teori ini menyatakan bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan tidak perlu dipertentangkan karena yang terpenting adalah kerja sama sehingga terjadi keharmonisan dalam keluarga. Dalam kaitan dengan tugas dan peran antara laki-laki dan perempuan tidak perlu dipisahkan karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekuatan. Dengan demikian laki-laki dan perempuan harus saling kerja sama, saling mengisi dan melengkapi (Dalimoenthe, 2021). Selain itu, teori ini menyoroiti bagaimana laki-laki dan perempuan dapat berbagi tanggung jawab, termasuk dalam pengambilan keputusan, pengasuhan anak, dan pengelolaan ekonomi rumah tangga. Relasi yang diidealkan dalam teori ini adalah relasi yang kooperatif, di mana keputusan dibuat bersama berdasarkan kesepakatan dan pertimbangan rasional, bukan berdasarkan hierarki kekuasaan tradisional. Dengan demikian, teori ini tidak hanya menyoroiti keseimbangan dalam relasi interpersonal, tetapi juga mengandung dimensi struktural, yaitu perubahan terhadap norma dan nilai budaya patriarkis yang masih dominan dalam masyarakat. Dalam praktiknya, teori *equilibrium* menjadi dasar bagi pendekatan-pendekatan yang mendorong kesetaraan gender dalam kebijakan publik, pendidikan, dan program pemberdayaan perempuan.

Peran dan tugas laki-laki dan perempuan mengalami perubahan budaya, salah satu penyebabnya adalah migrasi. Perubahan budaya merupakan proses pergeseran nilai-nilai, norma-norma yang bersifat dinamis karena berubah seiring waktu. Perubahan budaya memiliki dua sifat internal dan eksternal. Perubahan budaya internal adalah perubahan budaya yang dihasilkan oleh masyarakat sendiri misalnya penemuan baru, migrasi dan perdagangan. Sedangkan perubahan budaya eksternal merupakan perubahan yang terjadi karena adanya kontak dengan budaya lain sehingga terjadi pertukaran nilai, norma dan pengetahuan (Alam, 1998).

Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan kegiatan proses berpikir dan melakukan pemilihan alternatif yang akan dihasilkan prediksi ke depan dengan cara memilih salah satu alternatif dari beberapa alternatif yang lain (Hayati, 2019). Pengambilan keputusan didasarkan pada wewenang yang lebih tinggi terhadap bawahannya. Menurut James A.F. Stoner, pengambilan keputusan adalah proses yang digunakan untuk memilih suatu Tindakan sebagai cara memecahkan masalah (Hayati, 2019). Dalam konteks budaya patriarki di mana posisi laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga yang berhak mengambil keputusan dan istri serta anak-anak

harus mematuhi. Budaya ini melekat pada masyarakat Jawa sampai dengan saat ini, sehingga kebahagiaan keluarga sangat tergantung pada komitmen suami dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin. Masyarakat mengenal kepatuhan mutlak kepada suami secara turun temurun, bersumber pada tulisan raja dan pujangga keraton yang disosialisasikan melalui pembacaan naskah dan upacara perkawinan maka diinternalisasi sebagai sebuah nilai yang harus dipatuhi dalam masyarakat Jawa. Suami sebagai pemimpin dalam keluarga harus dipatuhi perintahnya dalam situasi dan kondisi apa pun (Suhandjati, 2017).

Keluarga sebagai uni terkecil dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini adalah keluarga batih yang merupakan satuan terkecil terdiri dari ayah, ibu, anak atau *nuclear family* (Rustina, 2020). Dalam keluarga terdapat tiga tipe pengambilan keputusan. Tipe *male dominating family*, dilihat dari aspek pembagian kerja perempuan dianggap sebagai “*konco wingking*” yang harus melakukan pekerjaan domestik sementara suami tidak mengambil bagian dalam pekerjaan rumah tangga (Mas’udah, 2013). Seiring perkembangan zaman semakin banyak perempuan yang bekerja di sektor publik, sehingga keluarga tidak selalu didominasi laki-laki sehingga muncul tipe keluarga *female dominating family*, di mana istri tidak melayani suami, pekerjaan rumah tangga dikerjakan suami dan suami melayani dirinya sendiri. Baik tipe *male dominating family* maupun *female dominating family* tidak membawa keharmonisan keluarga sehingga muncul tipe *alternating family* yang menekankan kesadaran untuk menentang dominasi suami maupun istri. Dalam *alternating family*; istri melaksanakan tanggung jawab domestik, namun ketika suami melakukan kekerasan istri tidak mau melayani suami, dalam waktu tertentu suami melakukan pekerjaan domestik artinya suami mau membantu istri (Mas’udah, 2023).

Ketika perempuan bermigrasi secara eksternal nilai, norma dan perilaku akan berubah karena pengaruh dari keluarga majikan sehingga mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku dan akan berdampak pada pengambilan keputusan baik dalam pendidikan anak, pengelolaan ekonomi rumah tangga serta pembagian kerja dalam keluarga. Namun setelah menjadi purna migran artinya perempuan kembali dari migrasi dalam implementasi nilai, norma dan perilaku tersebut mengalami konflik budaya karena budaya asal purna migran yaitu budaya Jawa yang masih lekat yaitu budaya patriarki di mana laki-laki diposisikan sebagai kepala keluarga yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan masih dominan. Artinya dalam pengambilan keputusan akan kembali pada sejauh mana pemahaman gender dalam keluarga yang dimiliki oleh keluarga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menurut Creswell (2015) merupakan proses eksplorasi untuk memahami perilaku individu maupun kelompok, menggambarkan masalah sosial dan kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian berdasarkan operasional konsep. Observasi dilakukan semenjak program magang di Lembaga Beranda Migran yang memiliki dampingan bagi keluarga purna migran di Kulon Progo. Kemudian dilanjutkan pada waktu penelitian dengan wawancara langsung dengan informan yang dilakukan beberapa tahap baik secara individu maupun bersama pasangan, *focus group discussion* pada tanggal 30 Mei 2024, serta kunjungan rumah informan untuk wawancara mendalam pada tanggal 22 Juni 2024 yang berlokasi di Kabupaten Kulon Progo khususnya di kecamatan Lendah dan Kecamatan pengasih. Tiga keluarga purna migran sebagai informan dipilih dengan menggunakan prinsip *purposive sampling*, berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah dan topik penelitian. Dasar penelitian perilaku dan kejadian relevan, dasar pemilihan informan dengan pertimbangan bahwa informan dapat memberikan informasi yang relevan terkait rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Informan dipilih dengan beragam dari sisi durasi migrasi untuk mendapatkan keragaman dan kedalaman data penelitian.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Temuan

1. Ibu Ngatemi

Ibu Ngatemi merupakan salah satu purna migran yang pernah bekerja selama 15 tahun di Hong Kong hingga tahun 2019. Saat ini beliau tinggal di Kulon Progo dengan suaminya, Bapak Klimino, dan satu orang anak mereka. Sebelum melakukan migrasi, mereka tinggal di rumah orang tua Bapak Klimino dan bertahan dalam himpitan ekonomi melalui usaha ternak burung puyuh yang telah dimulai Bapak Klimin sebelum menikah. Keterbatasan ekonomi inilah yang mendorong Ibu Ngatemi untuk menjadi pekerja migran ke Hong Kong, meski pada awalnya dirasa begitu berat karena beliau harus meninggalkan anak mereka yang masih berusia satu tahun.

Berkaitan dengan kehidupan rumah tangga mereka, khususnya sejak sebelum Ibu Ngatemi melakukan migrasi, keluarga mereka diwarnai dengan nuansa yang cenderung egaliter. Meski Ibu Ngatemi berpandangan bahwa laki-laki adalah imam dalam keluarga sehingga beliau cenderung mengikuti saja apa yang menjadi keputusan suami tanpa pernah mempertanyakan, Bapak Klimino memiliki cara pandang bahwa, “uang suami (adalah) uang

istri, uang istri (adalah) uang suami” (Wawancara, Mei 2024). Demikian juga dalam hal pembagian kerja di rumah. Bapak Klimino berpandangan bahwa tidak ada perbedaan pekerjaan laki-laki dan perempuan. Karena itu siapa pun dapat mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Ketiadaan batas pemisah antara pekerjaan laki-laki atau suami dan perempuan atau istri dalam rumah tangga mereka, terbukti ketika Ibu Ngatemi bermigrasi. Pada masa tersebut, pengasuhan anak dilakukan oleh Bapak Klimino dengan dibantu kedua orang tua Bapak Klimino. Tidak hanya memberi perhatian di rumah dan mengantarkan ke sekolah, Bapak Klimino juga mendampingi ketika anak mereka mulai bersekolah.

“Selama dua tahun di Taman Kanak-kanak, di TK itu saya ikut sekolah. Kalau ditinggal, anak saya keluar (kelas) karena selalu mencari saya... Saya tidak tega untuk meninggalkan anak bersekolah, saya tunggu sampai dua tahun begitu terus.” (Wawancara, Mei 2024)

Namun demikian, keputusan terkait pendidikan anak tetap didiskusikan Bapak Klimino dengan Ibu Ngatemi. Hal ini memungkinkan karena Ibu Ngatemi diberi keleluasaan oleh majikan di Hong Kong untuk berkomunikasi dengan keluarga di Kulon Progo. Salah satu diskusi Bapak Klimino dengan Ibu Ngatemi terkait pendidikan anak sewaktu Ibu Ngatemi bermigrasi adalah ketika sang anak tidak lagi tertarik untuk menjalani pendidikan, hingga pada akhirnya putus sekolah pada jenjang sekolah menengah pertama. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Klimino:

“... jadi saya pernah ngomong sama ibunya, gimana ya bu, ini anak sekarang kayaknya udah nggak mau sekolah gitu, terus si ibu juga ngomong ya enggak papa mas yang penting nggak terlalu liar.” (Wawancara, Mei 2024).

Sementara di sisi yang lain, ketika menjalani masa bekerja migran Ibu Ngatemi menyadari bahwa penting untuk perempuan agar memiliki kemampuan untuk mengelola waktu sebaik-baiknya dalam rumah tangga, mampu mengelola bisnis sehingga hidupnya terjamin secara ekonomi serta mampu mengelola keuangan keluarga. Karena itu, kesempatan menjadi pekerja migran tidak hanya dimanfaatkan untuk memupuk aspek ekonomi saja, namun juga untuk mempelajari mengatur waktu dan menyusun catatan keuangan secara jelas. Adapun kesempatan ini diperoleh Ibu Ngatemi karena beliau bekerja pada majikan seorang pebisnis yang memberikan kesempatan kepada beliau untuk mengelola waktu secara mandiri dan mendorong beliau untuk belajar menyusun catatan pemasukan dan pengeluaran.

”...dia juga cocok dengan saya, saya juga cocok dengan dia. Kalau keras, dia juga tidak begitu keras, cuma kebebasannya dia itu mau gini-gini terserah saya, yang penting saya bisa mengatur waktu sendiri gitu loh... kalau itu majikan saya itu orangnya pebisnis, inginnya saya juga ingin jadi pebisnis kayak dia gitu.” (Wawancara, Juni 2024)

Sekembalinya Ibu Ngatemi dari Hong Kong, mereka tidak lagi tinggal di rumah orang tua Bapak Klimino, namun sudah tinggal di rumah yang mereka bangun sendiri. Selain itu, mereka memiliki usaha kios kelontong dan mainan anak di dekat kediaman mereka, serta usaha indekos di Kota Surakarta. Dalam pengelolaan usaha tersebut, Ibu Ngatemi menerapkan sistem pencatatan keuangan yang dipelajarinya ketika bermigrasi ke Hong Kong. Karena itu Ibu Ngatemi mengajarkan penyusunan catatan keuangan kepada kakak Bapak Klimino yang dipercaya sebagai pengelola usaha indekos Ibu Ngatemi di Kota Surakarta.

“...sekarang kan saya udah bikin tempat indekos itu yang mengelola kakak ipar saya, jadi setiap saya ke sana ada pembukuan pengeluaran dan pemasukan, semuanya ada, jadi ya kakak ipar saya udah seperti asisten saya. Sama seperti majikan saya di Hong Kong, bisnisnya juga kayak begitu, tapi kan dia udah punya pegawai juga nanti ada asistennya yang laporan begitu.” (Wawancara, Juni 2024)

Sementara terkait dengan perekonomian keluarga, Bapak Klimino memberikan kepercayaan kepada Ibu Ngatemi untuk mengelola keuangan keluarga. Meski demikian, pertimbangan atas pemenuhan berbagai kebutuhan tetap dibicarakan secara bersama-sama oleh Ibu Ngatemi dan Bapak Klimino.

“...kalau masalah keuangan itu suami enggak tahu perhitungan cuma saya yang tahu dia taunya dia itu kalo jumlah yang besar saja kan saya yang mengatur jadi dia tidak pernah tau berapa-berapanya.” (Wawancara, Juni 2024)

Berdasarkan pengalaman hidup tersebut, Ibu Ngatemi berpendapat bahwa mekanisme pengelolaan ekonomi, beban kerja rumah tangga, dan pendidikan anak yang dilakukan secara bersama-sama, merupakan bentuk keadilan. Karena mekanisme ini memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk ambil bagian.

2. Ibu Warsi

Ibu Warsi adalah seorang purna migran yang pernah bekerja di Hong Kong selama 8 tahun hingga tahun 2021. Sebelum melakukan migrasi, Ibu Warsi dan suaminya, Bapak Mukijoko, beserta kedua anak mereka tinggal di rumah orang tua Bapak Mukijoko. Hal ini disebabkan oleh rumah Ibu Warsi dan Bapak Mukijoko yang belum terselesaikan pembangunannya karena terkendala biaya. Pada waktu itu, perekonomian mereka ditopang oleh Bapak Mukijoko yang bekerja sebagai “*penderes*” atau pemanen nira kelapa untuk diolah menjadi gula jawa dan berternak sapi. Sementara Ibu Warsi lebih berfokus mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak, sembari membantu produksi gula jawa dari nira yang dipanen oleh Bapak Mukijoko. Penghasilan mereka pada waktu itu hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini menjadi lebih berat karena anak pertama mereka terjangkit virus *Cytomegalovirus* (CMV) dan hiperaktif. Situasi inilah yang mendorong Bapak Mukijoko untuk mengizinkan Ibu Warsi untuk bermigrasi

“... motivasi pergi ke Hong Kong karena rumah belum sempurna, belum ada pintu, jendela, dapur, serta biaya ke sekolah dan rumah sakit, sehingga suami mengizinkan saya ke Hong Kong.” (Wawancara Ibu Warsi, Mei 2024)

Sama halnya dengan narasi Ibu Ngatemi dan Bapak Klimino, selama Ibu Warsi bekerja di Hong Kong, pengasuhan anak menjadi tanggung jawab suaminya, Bapak Mukijoko. Hal ini sebagaimana diceritakan oleh Bapak Mukijoko:

“... setelah ditinggal (istri bekerja) ke Hong Kong, apa-apa pekerjaan sehari-hari saya kerjakan sendiri, mengasuh anak, nderes, memberi makan sapi... Saya antar sekolah SMP di Brosot, jam tujuh berangkat, jam 11 jemput. Yang kecil (anak kedua) di TK di Jekeling. Nanti masalah cuci-cuci saya sendiri, masak ibu saya. Sepulang dari mencari makan untuk sapi, saya membantu Bapak di sawah” (Wawancara, Mei 2024).

Selain itu, dengan kedekatan hubungan Bapak Mukijoko dan orang tuanya, orang tua Bapak Mukijoko memiliki peran besar dalam pengerjaan pekerjaan rumah tangga sehari-hari Bapak Mukijoko. Terkait hal ini Pak Mukijo menyampaikan, “... jujur saja saya masih tinggal dengan orang tua, tapi apa-apa saya yang tanggung jawab, meski yang memasak ibu saya.” (Wawancara, Mei 2024). Lebih lanjut, Ibu Warsi juga mengakui peran keluarga, “... peran keluarga waktu saya ke Hong Kong, suami saya mengasuh anak yang kecil, jadi yang masak ibu mertua, yang cuci baju suami, ibu mertua jaga yang besar, yang hiperaktif (Wawancara, Mei 2024).

Kemudian dalam konteks relasi dalam rumah tangga, Bapak Mukijoko dan Ibu Warsi sebenarnya berpandangan bahwa peran istri ada pada ranah domestik, sementara peran suami

pada ranah produktif. Namun dengan bermigrasinya Ibu Warsi, hal ini mengalami sedikit pergeseran. Terkait hal ini, Ibu Warsi berpandangan bahwa penggunaan uang yang dirinya kirimkan kepada Bapak Mukijoko harus seizinnya, karena uang tersebut dihasilkan oleh Ibu Warsi. Hal ini setidaknya untuk pengeluaran dalam jumlah besar. Hal ini sebagaimana disampaikan Ibu Warsi, "... yang mencari saya. Kalau yang harganya mahal harus izin, beli tanah atau motor. Kalau masak tidak izin tidak apa-apa." (Wawancara, Mei 2024).

Namun Ibu Warsi memberikan aturan kepada suaminya bahwa kalau keperluan sehari-hari, Ibu Warsi mengharapkan suaminya mencari sendiri namun tetap harus memberitahu istri, "... untuk kehidupan sehari-hari harus mencari sendiri, namun harus keputusan bersama ... " (Wawancara Ibu Warsi, Mei 2024). Ungkapan ini dibenarkan oleh suaminya, Bapak Mukijoko, yang mengatakan, "... kalau pengeluaran kecil-kecil saya kerja sendiri, sudah punya tabungan sendiri ... " (Wawancara, Mei 2024).

Adapun kesadaran baru terkait peran perempuan atas kehidupan rumah tangga, dipelajari melalui pengamatan terhadap keluarga majikan di Hong Kong.

"... kalau majikan saya, semua majikan perempuan yang ambil keputusan. Semua keputusan mau nggak mau harus perempuan. Kalau saya nggak bisa, suami ngeyel, hehe... Yah majikan saya terlalu keras, kalau saya terlalu keras, saya ikuti ya (suami) komplain. Tapi kalau kedisiplinan sama kejujuran, terutama yang tanggung jawab, itu saya ambil begitu." (Wawancara Ibu Warsi, Mei 2024)

Ketika kembali ke Kulon Progo, kesadaran yang dipelajarinya di Hong Kong tersebut secara tidak disadari semakin menguatkan Ibu Warsi untuk menjadi "roda penggerak" dalam pengerjaan pekerjaan rumah tangga.

"...Apa-apa ya saya kejar-kejar, kalau bikin apa, bikin apa, saya yang nyuruh kalau nggak disuruh nggak dikerjain. Lampu mati berbulan-bulan, *bertahun-tahun kalo* disuruh baru dikerjain." (wawancara Ibu Warsi, Mei 2024).

Informan juga menyampaikan bahwa pekerjaan rumah tangga yang sebelum migrasi menjadi tanggung jawabnya sekarang setelah pulang migrasi dikembalikan kepada informan, "...kerja-kerja rumah tangga kembali seperti semula sekarang semua saya..." (Wawancara Ibu Warsi, Mei 2024). Lebih lanjut Ibu Warsi menyampaikan bahwa di rumah tangganya informan berperan sentral,

"... saya yang mengatur tidak hanya bicara, kalau tidak dilaksanakan saya bicara terus, biasa di rumah jika tidak ada yang memberi contoh maka saya yang memberikan contoh." (Wawancara Ibu Warsi, Mei 2024).

Sementara di sisi lain, dalam kehidupan sehari-hari pak Mukijo menjadi lebih pasif dan menunggu apa yang diperintahkan istri. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan penulis, “... saya hanya *sendiko dhawuh*, kalau tidak disuruh bersihkan ya tidak saya bersihkan.” (wawancara, Mei 2024). Karena itu dapat dipahami bahwa pengelolaan rumah tangga Ibu Warsi selepas dirinya kembali dari Hong Kong cenderung tersentral pada diri istri.

3. Ibu Miskinemi

Narasi ketiga, berasal dari kehidupan Ibu Miskinemi, purna migran yang pernah bekerja di Hong Kong selama dua tahun, dari tahun 2011 hingga 2013. Sebelum melakukan migrasi, Ibu Miskinem yang tinggal bersama dengan suaminya, Bapak Kasdinomo, dan tiga anak mereka, memiliki kehidupan yang relatif baik. Pendapatan ekonomi mereka berasal dari pekerjaan Pak Kasdinomo sebagai penjual tahu merangkap peternak sapi. Sementara Ibu Miskinem menjadi ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah, termasuk mengantarkan anak bersekolah.

Adapun tantangan ekonomi muncul ketika Bapak Kasdinomo tertipu oleh orang lain, atau dalam bahasa sehari-hari dikenal dengan istilah “*gendam*”. Akibatnya, motor dan sejumlah uang yang diperoleh dari hasil penjualan sapi lenyap begitu saja. Dalam kondisi ini, guna memenuhi kebutuhan rumah tangga, Bapak Kasdinomo meminjam uang. Kemudian untuk membayar pinjaman ini, Bapak Kasdinomo beralih pekerjaan menjadi pekerja di perkebunan kelapa sawit di Jambi selama enam bulan. Akan tetapi, ternyata penghasilan yang diperoleh Bapak Kasdinomo ternyata tidak mencukupi untuk membayar hutang.

Pada akhirnya, ketika Bapak Kasdinomo kembali dari Jambi, Ibu Miskinemi meminta izin kepada Bapak Kasdinomo untuk bekerja di Hong Kong. Sebenarnya Bapak Kasdinomo berpandangan bahwa kodrat istri adalah mengurus rumah tangga dan kodrat laki-laki mencari nafkah. Selain itu, Bapak Kasdinomo berpendapat bahwa pengambilan keputusan harus dilakukan suami supaya tidak diabaikan, sedangkan istri *manut* atau mengikuti suami.

“... kalau menurut saya, kodrat laki-laki mencari nafkah, sementara istri mengurus rumah tangga... seenggaknya yang memutuskan laki-laki supaya tidak diabaikan... masalah keputusan dalam rumah tangga keputusan di suami sendiri.” (wawancara Bapak Kasdinomo, Mei 2024).

Namun dengan pertimbangan hutang keluarga, Bapak Kasdinomo mengizinkan Ibu Miskinemi untuk bermigrasi ke Hong Kong dan bekerja di sana. Adapun pada masa ini, peran keluarga Bapak Kasdinomo pengerjaan pekerjaan rumah tangga begitu besar, sama halnya dengan keluarga Bapak Klimino dan Bapak Mukijoko sebelumnya. Hal ini sebagaimana disampaikan:

“Peran keluarga besar setelah istri berangkat ke Hong Kong. Mengantarkan anak sekolah, yang pertama SMP, kedua SD, yang ketiga Paud. Tetapi apa boleh buat, ketika ditinggal pergi anak masih sekolah semua, sangat repot sekali. Tapi semua untuk cari pekerjaan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sehingga saya, bersama Bapak dan Ibu saya, kalau Bapak saya tiap pagi pergi ke tegal, simbok saya bantu cuci pakaian, kalau saya pulang kerja, saya ikut kakak saya bikin tahu di rumah kakak saya. Pulang dari sana saya membawa makanan sapi, memelihara sapi dua. Pulangnya malam kalau hujan, tapi ya susah sekali untuk mencukupi keluarga, ya bekerja dengan ikhlas.” (Wawancara Bapak Kasdinomo, Mei 2024)

Sementara dari sisi Ibu Miskinemi, bekerja di Hong Kong memberikan pengalaman baru. Terkait hal ini, Ibu Miskinemi bekerja pada keluarga yang didominasi oleh laki-laki atau suami. Hal ini sebagaimana disampaikan:

“...Mau apa mau apa majikan laki-laki, yang perempuan kerja pulangnya makan, banyak memutuskan laki-laki, perempuan kerja, terus sampai rumah makan... yang belanja ya saya sama majikan laki-laki, yang mengambil keputusan majikan laki-laki.” (wawancara, Mei 2024)

Meski demikian, Ibu Miskinemi belajar dari keluarga majikannya di Hong Kong bahwa laki-laki juga dapat melakukan hal-hal yang identik dengan perempuan dan begitu juga sebaliknya, salah satu contohnya adalah berbelanja. Karena itu setelah kembali dari Hong Kong, Ibu Miskinemi meminta izin Bapak Kasdinomo untuk membuat usaha penjualan dawet, dan izin ini pun dikabulkan oleh Bapak Kasdinomo. Bahkan Bapak Kasdinomo turut membantu istrinya dalam memproduksi dawet setiap pagi.

Sedangkan terkait kehidupan pengelolaan keuangan keluarga, Ibu Miskinemi menyampaikan dalam pengaturan keuangan di rumah tangga membuat aturan jumlah nominal yang harus dibicarakan bersama yaitu pengeluaran mulai dari satu juta rupiah. Namun kalau untuk kebutuhan seperti menyumbang untuk hajatan yang bernilai ratusan tidak perlu diputuskan bersama. Hal ini disampaikan informan: “... kalau mengeluarkan serratus ribu untuk *kondangan*, tidak dibicarakan terlebih dahulu tidak apa-apa, pengeluaran dibicarakan dulu kalau satu juta atau dua juta, pokoknya kalau sudah jutaan. Kalau belum jutaan ambil keputusan sendiri.” (Wawancara, Mei 2024). Sejalan dengan penjelasan Ibu Miskinemi, Bapak Kasdinomo menyampaikan bahwa di rumah ada tempat yg diketahui bersama untuk menyimpan uang untuk kebutuhan sehari-hari sehingga Pak Kasdinomo menekankan penting saling memberitahu satu sama lain tujuan pengeluaran. Hal ini disampaikan informan, “... ya kalau saya ya bicara, seandainya butuh uang (ada) di sana, semua terbuka. Kalau ambil uang

itu *ngomong*. Kalau tidak *ngomong* itu nanti membuat kecewa.” (wawancara, Juni 2024).

Sementara terkait pembagian kerja, Ibu Miskinem memiliki kesadaran bahwa pekerjaan domestik itu bisa dikerjakan siapa saja dalam rumah tangga. Maka hal itu disampaikan kepada suaminya, karena informan mengalami bahwa suaminya tidak mau terlibat dalam melakukan pekerjaan domestik. Namun usahanya tidak membuahkan hasil karena suami tetap bersikeras dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa pekerjaan domestik adalah pekerjaan perempuan akhirnya informan memilih mengalah dan diam. Hal itu disampaikan oleh informan, “... kalau masak dan mencuci bapak tidak pernah, dulu waktu saya ke Hong Kong yang masak itu orang tua.” Lebih lanjut informan mengatakan, “... ah pekerjaan perempuan.” (wawancara, Mei 2024). Sehingga informan mengalami bahwa pekerjaan domestik sebelum bermigrasi menjadi tanggung jawabnya, semasa migrasi digantikan mertua dan sesudah pulang migrasi pekerjaan domestik kembali menjadi tanggung jawabnya.

Kemudian terkait aspek pendidikan anak, Ibu Miskinemi menyadari tugas orang tua dalam Pendidikan anak adalah membimbing, mengarahkan dan mendukung anak-anaknya. Anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih dan memutuskan sendiri jalan masa depannya. Tujuannya untuk menanamkan tanggung jawab dan kemandirian. Hal ini disampaikan informan: “anak selalu *nurut* dan kalau anak minta anak mau kemana juga orang tua beri izin.” (wawancara, Mei 2024).

Tinjauan atas Temuan Narasi di Tiga Keluarga Perempuan Purna Migran

Berdasarkan uraian di atas maka persamaan dari perubahan budaya yang berdampak pada pengambilan keputusan antara keluarga Ibu Ngatemi, Ibu Warsi dan Ibu Miskinemi sebelum migrasi adalah sama-sama memiliki cara pandang patriarki, di mana laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki wewenang untuk mengambil keputusan dan istri mengikuti dan patuh pada keputusan. Namun selama migrasi, ketiganya mengalami proses kesadaran dalam tataran kognitif. Akan tetapi dampak dari kesadaran tersebut pada diri ketiganya berbeda.

Pertama Ibu Ngatemi mengalami kesadaran akan perannya sebagai pengelola ekonomi rumah tangga sehingga pembelajaran yang didapat selama migrasi memiliki dampak bagi perkembangan dan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan hasil temuan Ibu Ngatemi memiliki peran penting dalam keuangan keluarga namun dalam membuat keputusan dilakukan bersama suami. Namun secara relasi tidak mengalami perubahan karena sebelum migrasi suami Ibu Ngatemi yaitu pak Klimino sudah memiliki cara berpikir yang egaliter di mana suami istri saling melengkapi dan mengisi satu sama lain atau *alternating family* dalam pembagian kerja

di rumah tangga, keuangan keluarga dan pendidikan anak. Pengalaman migrasi secara kognitif semakin memperluas wawasan Ibu Ngatemi untuk berorientasi bagi masa depan anak-anaknya.

Sedangkan Ibu Warsi dan Ibu Miskinemi sebelum migrasi memiliki cara pandang yang masih konvensional dalam pembagian peran di keluarga, laki-laki memiliki peran produktif dan perempuan berperan di ranah domestik. Namun selama migrasi keduanya mengalami kesadaran secara kognitif. Kesadaran yang dimiliki Ibu Warsi berdampak pada kepercayaan diri, keuntungan ekonomi menaikkan posisi tawar dan status sosial sehingga dalam keluarga memiliki peran sentral atau *female dominating family* baik dalam pengelolaan ekonomi dan pembagian kerja dalam keluarga. Sedangkan Ibu Miskinemi mengalami kesadaran secara kognitif yang berdampak pada pembagian kerja dan pendidikan anak. Dalam pembagian kerja disadari bahwa pekerjaan rumah tangga dapat dikerjakan bersama artinya dapat dikerjakan siapa saja. Namun kesadaran hanya berhenti pada tataran kognitif karena suaminya bersikeras tetap mempertahankan cara pandang yang dimiliki sebelumnya bahwa pekerjaan domestik adalah ranah kerja perempuan, sehingga laki-laki tetap berperan sentral dalam pengambilan keputusan di keluarga atau *male dominating family* walaupun dalam pendidikan anak terdapat perubahan kesadaran akan peran orang tua untuk membimbing, mengarahkan dan mendukung anak, anak-anak perlu diberi kebebasan untuk mengambil keputusan bagi masa depan anak.

Karena itu terdapat tiga bentuk perubahan budaya dari bentuk patriarki menjadi bentuk egaliter yang berdampak pada pengambilan keputusan. Pertama dalam ranah pengelolaan ekonomi rumah tangga khususnya dalam keluarga Ibu Ngatemi. Pengalaman migrasi telah memberikan pembelajaran tentang pengelolaan keuangan yang terbuka dan transparan sehingga sepulang migrasi diimplementasikan di dalam keluarga. Ibu Ngatemi dalam pengelolaan ekonomi keluarga memiliki peran penting untuk mengatur dan mengelola keuangan namun dalam pengambilan keputusan suami istri saling melengkapi artinya tidak ada yang dominan, begitu juga dalam pembagian kerja dan pendidikan anak dalam keluarga. Sehingga dari sisi pengambilan keputusan tidak ada perubahan baik sebelum maupun sepulang migrasi karena pada dasarnya keluarga memiliki budaya egaliter.

Sedangkan dalam keluarga Ibu Warsi mengalami perubahan bentuk dari budaya patriarki, selama dan sepulang migrasi mengalami pergeseran pola relasi karena secara kontrol dalam hal ekonomi beralih dari tangan suami ke istri sehingga istri memiliki peran sentral atau dominan dalam mengatur keluarga, namun berdasarkan temuan Ibu Warsi sudah memiliki karakter dominan sehingga pengalaman migrasi semakin memperkuat sifat dominan yang dimiliki baik dalam pengelolaan ekonomi keluarga, pembagian kerja dan pendidikan anak.

Sementara ketiga, dalam keluarga Ibu Miskinemi, perubahan budaya dari budaya patriarki menuju budaya egaliter dialami dalam pendidikan anak, di mana anak dilibatkan dalam pembuatan keputusan untuk masa depannya. Sedangkan dalam pembagian kerja dalam keluarga perubahan yang dialami hanya dalam tataran kognitif karena penolakan dalam implementasinya. Suami masih berpegang kuat pada budaya patriarki dalam memahami peran suami istri dalam keluarga.

Pembahasan

Analisis Penulis terhadap Perubahan Budaya di Tiga Keluarga Perempuan Purna Migran

Pada bagian pertama penulis membahas terlebih dahulu pemahaman peran laki-laki dan perempuan. Secara konseptual terdapat teori *nature*, *nurture* dan *equilibrium* (Dalimoenthe, 2021, hal 34-36). Dan konsep gender yang menjelaskan konstruksi sosial masyarakat tentang ciri laki-laki dan perempuan yang mempengaruhi cara berpikir individu (Fakih, 2013, hal. 8-9). Cara pandang atau perspektif individu akan mempengaruhi cara bersikap dan berperilaku. Menurut Martono (2010) perspektif merupakan cara melihat individu terhadap sesuatu dan mengartikan hal sesuai dengan pemikirannya. Perspektif merupakan cara pandang yang digunakan seseorang dalam melihat fenomena atau masalah yang sedang terjadi. Menurut Zuchadi (1995) perubahan perspektif individu maupun keluarga akan membentuk sikap. Sikap didasarkan pada keyakinan pribadi atau kelompok. Sikap memiliki tiga komponen; kognitif, afektif dan konatif. Kognitif berupa persepsi atau keyakinan, afektif menyangkut aspek emosional. Kognitif merupakan aspek perilaku atau tindakan. Semua teori di atas ditempatkan dalam konteks hasil temuan. Menurut hasil penelitian yang ditulis oleh Dewi, Hayati (2023) menjelaskan bahwa keseimbangan antara relasi suami istri atau *equilibrium* menjalin kemitraan yang harmonis, saling melengkapi dan bekerjasama. Penelitian ini semakin mengafirmasi penelitian penulis bahwa perubahan menuju keseimbangan dalam relasi dimulai dengan cara berpikir dalam pembagian kerja dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil temuan Ibu Ngatemi mengalami bahwa dalam keluarganya suami memiliki cara pandang baru yang berdampak pada pengambilan keputusan yang berupa aturan bersama dengan meniadakan pembagian kerja dalam rumah tangga yang berdampak pada berkembangnya sikap tanggung jawab untuk saling bekerjasama atau *equilibrium*, saling melengkapi dalam rumah tangga. Berkembangnya nilai-nilai kesetaraan dalam relasi sebagai suami istri, saling mengisi, mengakui bahwa setiap peran ada kekuatan dan kelemahan, Perubahan cara berpikir berdampak pada perilaku yang secara konkret tampak dalam keterlibatan suami; memasak, mencuci, membersihkan rumah dan

mengurus anak. Bentuk perilaku suami menjadi bukti bahwa peran domestic perempuan dapat dipertukarkan dan bukan merupakan kodrat sehingga semakin memperkuat teori nurture bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan merupakan konstruksi sosial dan budaya. Bentuk perilaku ini juga menggambarkan adanya budaya baru dalam keluarga. Bentuk perilaku yang bertolak belakang dengan konstruksi sosial masyarakat yang berpandangan bahwa sifat/ciri laki-laki itu perkasa, rasional dan kuat (Fakih, 2013). Berdasarkan hasil temuan bentuk perilaku tersebut tidak didapatkan dari pengalaman migrasi namun budaya yang sudah dimiliki oleh dirinya sendiri karena pengaruh interaksi dalam masyarakat. Cara pandang kedua yang berdampak pada pengambilan keputusan adalah pandangan suami mengenai ekonomi rumah tangga yang mengatakan bahwa, “Uang suami adalah uang istri begitupun sebaliknya uang istri uang suami.” Cara pandang ini berdampak pada perilaku suami yang memberikan kepercayaan penuh kepada istri untuk mengelola ekonomi keluarga. Istri menjadi penentu keputusan ekonomi karena seluruh keuangan menjadi tanggung jawab istri atau *alternating family*. Dalam keluarga istri sebelum migrasi sudah dipercaya untuk mengelola keuangan usaha keluarga namun mengalami kegagalan, menariknya suami tidak berhenti pada pengalaman kegagalan namun mampu keluar dari cara berpikir sebagaimana dikonstruksikan secara sosial dan budaya di masyarakat, dimana perempuan memiliki ciri-ciri lemah, tidak tegas, tidak mampu, pasif (Fakih, 2013).

Menurut Geertz (1983) kepercayaan mengelola ekonomi keluarga yang dialami istri bisa dilihat dari perspektif budaya karena berdasarkan hasil temuan kepercayaan ini diberikan sesudah pernikahan, di mana istri bergabung dalam keluarga suami. Kepercayaan ini berdasarkan pandangan di mana perempuan dianggap memiliki perhitungan yang cermat dan hemat. Namun pemberian kepercayaan kedua terjadi sesudah migrasi di mana istri diakui memiliki kemampuan dan ketrampilan yang menjadi hasil dari pengalaman migrasi. Istri mampu membuktikan kemampuan dan keterampilan dalam mengelola ekonomi keluarga untuk perkembangan keluarga dan masa depan anak-anaknya. Informan memiliki orientasi bagi masa depan anak-anaknya karena anak pertama sekalipun sudah bekerja namun belum mandiri dan anak keduanya masih taman kanak-kanak. Menurut Mas'udah (2023) dijelaskan bahwa sekalipun dalam keluarga yang memiliki relasi egaliter di mana suami istri saling melengkapi dan mengisi atau *alternating family* budaya patriarki itu masih ada. Hal ini semakin mengafirmasi hasil temuan di mana informan memiliki pandangan yang didasarkan pada keyakinan agamanya bahwa suami adalah kepala keluarga yang harus dipatuhi perintahnya. Namun kemudian terjadi kesadaran selama migrasi Ibu Ngatemi berinteraksi dengan budaya

yang mengedepankan dialog, komunikasi dua arah dalam keluarga yang harmonis, penghargaan pada kebutuhan individu, relasi yang saling mendukung. Menurut Haris (2005) bahwa perjumpaan dua kebudayaan ini menciptakan budaya baru yang mampu mengakomodasi nilai yang berbeda.

Sebelum migrasi suami istri memiliki pandangan yang sama tentang pembagian kerja dalam rumah tangga bahwa laki-laki memiliki peran untuk mencari nafkah dan peran perempuan untuk mengurus rumah tangga. Pandangan suami istri ini merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya masyarakat yang secara nature ditanamkan pada keluarga sejak kecil disosialisasikan tentang perbedaan peran laki-laki dan perempuan sehingga dianggap sebagai kodrat (Fakih, 2013). Pandangan ini mengalami perubahan selama dan sepulang migrasi istri dari Hongkong. Ibu Warsi selama bekerja di Hongkong mengalami bahwa majikan perempuan berperan sentral dalam keluarga dan suami tinggal mengikuti apa yang sudah menjadi keputusan istri. Selama bekerja di Hongkong informan juga mengikuti perkumpulan organisasi KPHK (Kulon Progo Hongkong) dimana informan belajar berinteraksi dan Sosialisasi dengan sesama migran, pengalaman berorganisasi ini semakin membentuk karakter informan untuk semakin percaya diri, *talk active* dan aktif berinisiatif. Dalam memahami akulturasi budaya penulis menggunakan teori yang ditulis oleh Koentjaraningrat (1990;294) yang menjelaskan bahwa akulturasi budaya atau kontak budaya yang merupakan hasil proses sosial dimana individu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari kebudayaan lain kemudian diserap dan secara perlahan-lahan diterima diakomodasi dan diintegrasikan dengan kebudayaan sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan budayanya sendiri. Selain itu penelitian yang ditulis oleh Daniel TI Sheikh dkk (2019) menjelaskan tentang budaya Hongkong yang selama 150 tahun dijajah Inggris sehingga pengaruh budaya modern sangat kuat; mengedepankan peran perempuan dan mengedepankan hak dan martabat perempuan. Penelitian yang dilakukan Sofiani (2009) melihat bahwa dampak migrasi perempuan adalah pergeseran pola relasi gender dalam keluarga. Informan menyadari bahwa pengalaman migrasi di Hongkong yang lebih menekankan pentingnya peran perempuan tidak bisa sepenuhnya diterapkan di rumah tangganya karena karakter suaminya yang suka membantah. Penelitian yang ditulis Setiadi (2016) menjelaskan dampak perubahan yang dibawa purna migran yaitu perubahan cara pandang dan wawasan baru. Pengalaman migrasi Internasional menempatkan posisi perempuan secara wawasan, cara berpikir akan berpengaruh dalam relasi di rumah tangga. Dengan penguasaan materi yang besar berdampak pada kepercayaan diri yang semakin besar, menaikan posisi tawar dan *power*. Hasil penelitian tersebut semakin memperkuat hasil temuan penulis

bahwa pengalaman migrasi membuat informan menyadari laki-laki dan perempuan memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri tertentu, laki-laki memiliki sifat yang tegas, berani, kuat sedangkan perempuan memiliki sifat yang lembut, manja, lemah. Sehingga hasil temuan penulis semakin menjelaskan bahwa sifat-sifat dan ciri-ciri laki-laki merupakan hasil konstruksi sosial masyarakat yang dapat dipertukarkan. Dalam penelitian yang ditulis Sofiani (2009) dijelaskan bahwa penguasaan materi menaikkan status perempuan sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran relasi gender dimana sebelum migrasi secara ekonomi istri bergantung pada suami sehingga secara relasi laki-laki memiliki posisi *superior* dan istri merasa *inferior* sebagaimana disampaikan oleh Mas'udah (2023) yang menjelaskan bahwa secara materi perempuan menerima sedikit dari penghasilan suami yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam penelitian yang ditulis Suhandjati (2017) menjelaskan bahwa konflik dalam rumah tangga terjadi karena terjadinya perubahan budaya dalam pembagian kerja dimana secara konstruksi sosial budaya laki-laki diposisikan sebagai Kepala keluarga atau pemimpin yang mengatur, memberi perintah sementara istri diposisikan sebagai “*konco wingking*” yang memiliki peran domestic namun perubahan budaya terjadi karena sumber daya ekonomi kemudian dikuasai istri. Menurut Dalimoenthe (2021) perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai kodrat yang harus diterima. Pandangan tersebut berdasarkan teori nature yang menyatakan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis sebagai penanda adanya perbedaan peran laki-laki dan perempuan. Menurut penelitian yang ditulis Sofiani (2009) menjelaskan bahwa perbedaan peran tersebut berdampak pada relasi yang tidak seimbang atau *vertical patriarki*. Pandangan ini berakar pada budaya yang menganggap laki-laki sebagai pemimpin keluarga yang memiliki peran pengambilan keputusan dan perintahnya harus dipatuhi. Hal ini semakin mengafirmasi hasil temuan penulis dimana informan memiliki pandangan yang kuat bahwa peran laki-laki sebagai pembuat keputusan supaya tidak diabaikan sehingga penting bagi laki-laki untuk menguasai banyak hal.

Dalam penelitian yang ditulis Halizah, Faralita (2023) yang menjelaskan tentang budaya patriarki dan kesetaraan gender semakin mengafirmasi hasil temuan penulis bahwa budaya patriarki berakar pada pembagian kerja di rumah tangga dimana laki-laki memiliki peran produktif dan perempuan dalam ranah domestic, sedemikian tertanam kuat. Pembagian kerja secara seksual menurut Budiman (1982) sudah berlangsung ribuan tahun disosialisasikan dan diinternalisasi sehingga dianggap sebagai sesuatu yang alamiah, luhur dan patut dipertahankan. Dalam konteks ini berdasarkan hasil temuan terjadi konflik dalam keluarga antara suami yang masih mempertahankan budaya patriarki dan istri yang menawarkan budaya baru yang

menawarkan nilai kesetaraan dalam pembagian kerja. Berhadapan dengan budaya patriarki yang masih kuat berdasarkan hasil temuan istri memilih diam dan mengalah. Hal ini semakin menguatkan pendapat dari Fakhri (2013) bahwa perempuan secara konstruksi sosial memiliki sifat lemah lembut, mengalah namun hal ini juga dapat dimaknai secara budaya Jawa dimana secara konteks para informan berasal dari Jawa. Menurut Geertz (1983) yang menjelaskan tentang salah satu nilai dalam budaya Jawa tentang penampilan sosial yang harmonis artinya bahwa memelihara pernyataan sosial yang harmonis dengan memperkecil pernyataan sosial dan pribadi secara terbuka di depan umum.

Penelitian yang ditulis oleh Fatimah (2017) menjelaskan migrasi dan pengaruhnya terhadap pola asuh anak. Migrasi perempuan mempengaruhi fungsi dalam keluarga yang berdampak langsung pada Pendidikan anak. Peran pengasuhan anak yang diserahkan kepada suami, nenek, kakek. Hal ini menyebabkan proses Sosialisasi terganggu. Penelitian ini semakin menguatkan hasil temuan penulis bahwa secara emosional dan relasi dengan anak menjadi renggang namun disisi lain dalam penelitian yang ditulis oleh Rini (2012) dijelaskan bahwa peran orang tua adalah membimbing anak untuk dapat mengambil keputusan secara tepat bagi masa depannya. Hal ini semakin mengafirmasi penelitian penulis bahwa sisi lain dari dampak migrasi adalah anak semakin mandiri dan bertanggung jawab. Pengalaman migrasi memberikan kesadaran akan peran orang tua untuk membimbing dan mendukung anak serta memberikan ruang untuk mengambil keputusan semi masa depan anak.

Analisis Perubahan Budaya yang berdampak pada Pengambilan Keputusan di Tiga Keluarga Purna Migran Perempuan

Pada bagian ini penulis mendialogkan hasil temuan dengan penelitian terdahulu serta teori yang secara konseptual terdapat dalam buku sosiologi keluarga yang ditulis Mas'udah (2023) hal. 138-142 yang menjelaskan bahwa pengambilan keputusan dalam pembagian kerja di rumah tangga. Terdapat tiga tipe dalam pengambilan keputusan yaitu *male dominating family*, *female dominating family* dan *alternating family*. Pengambilan keputusan dalam tiga aspek pengelolaan ekonomi rumah tangga, pembagian kerja dalam rumah tangga dan pendidikan anak.

Dalam penelitian yang ditulis Abdul Aziz (2017) dijelaskan bahwa konsep keluarga konvensional memiliki struktur dan pola relasi di mana laki-laki pemberi nafkah dan pelindung keluarga dengan peran publik sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga yang mengurus domestik. Konsep pola relasi mengalami pergeseran sesuai dengan perubahan karena kondisi

sosial masyarakat terkait dengan tuntutan hak dan peran perempuan. Sebuah pola relasi yang berbasis pada kesetaraan dan keadilan gender dalam bentuk antara lain kerja sama setara dan berkeadilan antara suami istri dan anak-anak dalam melakukan fungsi keluarga melalui pembagian pekerjaan, peran public dan domestic. Penelitian ini semakin mengafirmasi secara jelas bahwa dua keluarga yang menjadi informan penelitian sebelum migrasi secara konsep memiliki pandangan konvensional sehingga dalam pola relasi di keluarga sebagaimana sudah dijelaskan dalam penelitian Sofiani (2009) posisi laki-laki sebagai kepala keluarga yang mendominasi rumah tangga, secara ekonomi istri bergantung pada suami. Suami memiliki peran sentral atau *male dominating family*, dalam semua keputusan keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga ada dibelakang suami. Dalam pembuatan keputusan mengikuti dan patuh pada suami. Penelitian ini semakin mengafirmasi konsep keluarga konseptual yang masih ada dalam masyarakat. Sedangkan dalam keluarga Ibu Ngatemi secara pola relasi sudah memiliki pola kesetaraan dimana secara prinsip mengedepankan kerjasama yang setara, memutuskan bersama-sama, saling melengkapi dan mengisi atau *alternating family* dimana suami istri sama-sama bertanggungjawab dalam keluarga. Penulis menemukan perbedaan dengan penelitian yang ditulis Abdul Aziz (2017) bahwa konsep pola relasi mengalami pergeseran karena kondisi sosial masyarakat karena adanya tuntutan hak dan peran perempuan, hal ini juga ditulis dalam penelitian yang ditulis Sofiani (2009) bahwa migrasi perempuan memiliki dampak pergeseran pola relasi karena perubahan peran domestic ke ranah produktif sehingga kontrol ekonomi ada di tangan istri. Hal yang senada ditulis oleh penelitian yang ditulis oleh Widodo (2020) yang menjelaskan bahwa migrasi perempuan peran suami sebagai pencari nafkah digantikan istri dan suami berperan di ranah domestic. Hal ini menuntut suami patuh kepada istri. Penelitian ini semakin mengafirmasi hasil pertemuan penulis dimana informan mengalami bahwa keuntungan secara ekonomi memberikan status dan *power* serta posisi tawar kepada istri untuk mengontrol dan mengatur rumah tangga baik dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga dan pembagian kerja sehingga peran istri menjadi sentral atau *female dominating family*. Walaupun berdasarkan hasil temuan penulis mendapatkan fakta bahwa kecenderungan mendominasi adalah bagian karakter informan sehingga tidak sepenuhnya pengaruh dari migrasi.

Menurut Mas'udah (2023) pengalaman migrasi telah mengubah cara pandang secara kognitif dalam menyikapi pembagian kerja dalam rumah tangga; dari cara pandang patriarki bahwa pembagian kerja didasarkan pada perbedaan seksual menuju cara pandang yang terbuka; pekerjaan domestic dapat dikerjakan siapa saja karena baik laki-laki dan perempuan dapat saling mengisi dan melengkapi (Dalimoenthe, 2021). Pengalaman migrasi berdampak pada

kesadaran perempuan untuk menentang dominasi suami (Mas'udah, 2023) bentuk pertentangannya berdasarkan hasil temuan istri berusaha mendialogkan dan berkomunikasi dua arah namun suami bersikeras menolak terlibat dalam pekerjaan domestic sehingga terjadi konflik dalam keluarga karena suami bertahan pada tipe *male dominating family*. Dan berdasarkan hasil temuan istri memilih diam dan mengalah artinya perempuan kembali pada konstruksi sosial budaya dimana perempuan dikonstruksikan memiliki sifat lembut, lemah, mengalah (Fakih, 2013).

Perbedaan dari kisah Ibu Ngatemi perubahan budaya yang dibawa selama migrasi semakin menguatkan budaya egaliter yang mengangkat nilai kesetaraan dimana hubungan suami istri sebagai mitra (Dalimoenthe, 2021) karena suami sudah mengalami perubahan cara pandang yang mengedepankan nilai kesetaraan, hubungan yang harmonis atau *equilibrium* sedangkan Ibu Miskinemi kesadaran yang didapatkan dari pengalaman migrasi mengalami benturan dalam beradaptasi setelah Kembali dari migrasi karena suami masih berpegang pada budaya patriarki. Dan berhadapan dengan budaya patriarki yang masih kuat perempuan kembali masuk pada konstruksi sosial budaya dimana perempuan dianggap sebagai "*konco wingking*" yang harus melakukan pekerjaan domestic (Mas'udah, 2023). Kisah Ibu Miskinem semakin memperkuat teori nature bahwa perbedaan tugas laki-laki dan perempuan dianggap sebagai "kodrat" yang harus diterima (Dalimoenthe, 2021). Berdasarkan hasil temuan perempuan akhirnya berperan ganda, menurut penganut teori *nurture* sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender karena mengabaikan kontribusi perempuan dalam keluarga (Dalimoenthe, 2021) sedangkan dari kisah Ibu Warsi pengalaman migrasi berpengaruh pada menguatnya posisi perempuan namun dampaknya pada perubahan relasi yang vertical matriarkal (Sofiani, 2009) hal ini selain dari dipengaruhi oleh karakter dominan namun juga berhadapan dengan karakter suami yang pasif dan diam. Karakter Ibu Warsi dan suaminya semakin memperkuat konstruksi sosial budaya bahwa sifat laki-laki dan perempuan dapat dipertukarkan dan bukan kodrat (Fakih, 2013).

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai bentuk perubahan budaya yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam tiga keluarga perempuan purna migran Hong Kong di Kabupaten Kulon Progo. Setelah kembali dari migrasi, para perempuan mengalami proses adaptasi budaya dalam keluarga yang memunculkan tiga bentuk perubahan utama. *Pertama*, penguatan peran ekonomi perempuan. Dalam hal ini, perempuan diakui

memiliki kemampuan dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga secara terbuka dan transparan. Kesadaran kognitif atas nilai keterbukaan dan kesejahteraan ekonomi menjadi dasar perubahan ini. *Kedua*, penguatan posisi dan kontrol perempuan. Terkait hal ini, pengalaman migrasi memperkuat rasa percaya diri dan posisi tawar perempuan, meskipun dominasi perempuan dalam keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh migrasi, tetapi juga karakter pribadi informan. *Ketiga*, kesadaran kritis terhadap konstruksi gender. Hal ini terlukiskan melalui tindakan perempuan yang mulai mempertanyakan peran tradisional dalam pembagian kerja domestik. Namun, kesadaran ini belum mampu mengubah budaya patriarki yang kuat, meski mulai tampak dalam perubahan proses pengambilan keputusan yang lebih partisipatif.

Tiga bentuk perubahan budaya yang berdampak pada pengambilan keputusan adalah: (1) munculnya pola relasi yang lebih egaliter, terutama dalam pengelolaan ekonomi keluarga; (2) pergeseran relasi gender menuju dominasi perempuan dalam beberapa aspek rumah tangga; dan (3) Peningkatan partisipasi istri dan anak dalam pengambilan keputusan yang sebelumnya didominasi oleh suami.

Inti dari temuan ini menunjukkan adanya kebaruan dalam kesadaran perempuan dan upaya mewujudkan budaya egaliter dalam keluarga. Meskipun budaya patriarki masih kuat, pengalaman migrasi membuka wawasan perempuan, memengaruhi pembagian kerja rumah tangga, proses pengambilan keputusan, dan pola pengasuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih Sulistiyo, P., & Sri Wahyuni, E. (2014). Dampak Remitan Ekonomi Terhadap Posisi Sosial Buruh Migran Perempuan Dalam Rumah Tangga. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 6 (3), 252–258.
- Armansyah, A. (2022). Dampak Migrasi Penduduk pada Akulturasi Budaya di Tengah Masyarakat. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, Vol. 6 (1), 25–34.
- Arbain, J., Azizah, N., & Sari, I. N. (2017). Pemikiran Gender menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 11 (1), 75.
- Ardianto, I., & Lisyaningsih, U. (2018). Peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga di Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta. *E-Journal UGM*, Vol. 53 (9), 287.
- Aziz, A. (2017). Relasi gender dalam membentuk keluarga harmoni. *Harkat*, Vol. 12 (2), 27.

- Buchori, U., Iman, F., Ishom, M., & Al-Ayubi, S. (2023). Kesetaraan Gender Dan Pandangan Islam Tentang Kesetaraan Gender Perspektif Kemanusiaan. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, Vol. 9 (1), 112–123.
- BP2MI (2024). Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Periode Desember 2023. *BP2MI Website*, 1. <https://bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia-periode-desember-2023>.
- BP2MI. (2023). Data Penempatan dan Perlindungan PMI Juni 2023. *Bp2Mi*, 63 <https://bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia-periode-agustus-2023>.
- Baharuddin, B. (2015). Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan. *Alikmah*, Vol. 9 (2), 180–205.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & Desain Riset*, penerbit Pustaka Pelajar, ISBN 978-1-4129-9530-6, Cetakan I, 2015.
- Dalimoenthe Ikhlasiah, M. S. (2021). *Sosiologi Gender*, penerbit PT Bumi Akasara, ISBN 978-602-444-857-8, Cetakan pertama Februari 2021.
- Dewi, M. I., & Hayat, N. (2023). Upaya Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Pekerja). *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, Vol. 6 (1), 250–256.
- Fakih, Mansour (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, penerbit Pustaka pelajar, ISBN 979-8581-54-7, Cetakan ke 15, November 2013.
- Geertz Hildred (1983). *Keluarga Jawa*. Grafiti Press.
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, Vol. 7 (2), 49.
- Hayati, Z., Keputusan, A. P. P., George, M., Terry, R., George, M., & Terry, R. (2019). *Teori-Teori Pengambilan Keputusan*. 1–3.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, Vol. 11 (1), 19–32.
- Ishak, A. (1992). Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga Sebuah Konsep dan Implementasinya. *Unisia*, Vol. 13 (13), 77–84.
- Jihan Tiara Sari, A., Hadziq Wardana, A., Nur Ilham Rosyid, M., Widiyanto, E., & Rasyad, A. (2022). Literatur Review: Tren Perkembangan Pendidikan Non-Formal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7 (2), 76–82.

- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 10 (2), 1–11.
- Kusumastuti, A., & Thiesmeyer, L. (2020). Dimensi-Dimensi Sosiologis Migrasi Buruh Migran Perempuan Indonesia. *Jurnal Kajian Ruang Sosial- Budaya*, Vol. 4 (1), 77–102.
- Kuntari, S. (2015). Menakar Perubahan Sosial Keluarga Migran Measuring Social Change of Migrant Family. *Jurnal Pelayanan Kesejahteraan Sosial*, Vol. 14 (2), 181–196.
- Keluarga, D., & Pekerja, P. (2009). *Pergeseran Pola Relasi Relasi Gender dan Eskalasi Cerai Gugat Dalam Keluarga Perempuan Pekerja Migran*, Triana Sofiani *. 1–14.
- Latifah, S. W., & Riyardi, A. R. (2020). Empowerment of former migrant workers: Triple bottom line framework. *Journal of Innovation in Business and Economics*, Vol. 4 (02), 69–76.
- Migran Perempuan (Kasus di Desa Jangkaran, Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo). *Jurnal Bumi Indonesia*, Vol. 1 (1), 165–175.
- Manpower, Legislative Research Office Council. (2020). *Statistical Highlights: Working hours in Hong Kong*. 19–20. <https://www.legco.gov.hk/research/publications/English/1920issh06-working-hours-in-hong-kong-20191108-e.pdf>.
- Nanang, M. (2018). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Persada, N. M., Pramono, S. E., & Murwatiningsih. (2017). Pelibatan Orang Tua pada Pendidikan Anak di SD Sains Islam Al Farabi Sumber Cirebon. *Educational Management*, Vol. 6 (2), 100–108.
- Pratama, H. N., Manalu, N. A., & Rozak, A. (2022). Difusi Kebudayaan Pada Kesenian Tulo-Tulo Di Kota Sabang. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, Vol. 11 (2), 546.
- Qomariah, F. N., Soetarto, H., & Alfiyah, N. I. (2021). Migrasi Dalam Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Talango. *Public Corner*, Vol. 16 (1), 79–96.
- Qomariah, D. N., & Yusuf, R. N. (2024). Early Childhood : Jurnal Pendidikan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini: Konteks Komunikasi Ayah-Anak Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini , *STIT Rakeyan Santang Karawang*, Vol. 8 (1), 35–49.
- ROSADI, I. (2010). The Consequence of International Migration to Gender Relations (Study on Returned Migrant Worker in Juntinyuat Subdistrict, Indramayu District, West Java Province).

- Rini, Y. S. (2014). Komunikasi Orangtua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Yohana Susetyo Rini. *Jurnal Interaksi*, Vol. 3 (2), 112–122.
- Rustina. (2014). Keluarga dalam kajian Sosiologi, *Jurnal Tatsqif*, Vol. 6 (2), 287-322.
- Sudibyo, T., Satria, R., & Amrullah, Y. A. (2022). Kajian Faktor Migrasi Internasional Terhadap Tenaga Kerja Indonesia Di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia. *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs*, Vol. 7 (1), 130.
- Shek, D. T. L., Law, M. Y. M., & Merrick, J. (2020). Parenting and family life in Hong Kong: Traditional perspective, contemporary research and intervention. *Parenting and Family Life in a Chinese Society*, Vol. 12 (4), 3–8.
- Setiadi, S. (2016). Masalah Reintegrasi Sosial dan Ekonomi Migran Kembali*. *Populasi*, Vol. 12 (1), 21–35.
- Suhandjati, S. (2018). Kepemimpinan Laki-laki Dalam Keluarga: Implementasinya pada Masyarakat Jawa. *Jurnal Theologia*, Vol. 28 (2), 329–350.
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Utami, R. T., & Sukamdi. (2012). Pengambilan Keputusan Bermigrasi Pekerja (Kasus di Desa Jangkar, Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo) Rizqika.triutami@yahoo.com
- Widodo, I. A. (2020). Runtuhnya Budaya Patriarki: Perubahan Peran Dalam Keluarga Buruh Migran. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, Vol. 19 (1), 65.
- Wafirotn, K. Z. (2016). Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Ekuilibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, Vol. 8 (1), 15.
- Yeoh, B., & Graham, E. (2013). Dampak Migrasi Internasional terhadap Keluarga dan Anak yang Ditinggalkan: Studi Kasus Indonesia. *Universitas Gadjah Mada*, 1–30
http://smeru.or.id/sites/default/files/events/05_the_impacts_of_parental_migration_on_health_and_well-being_-_dr_sukamdi_0.pdf.
- Yovi Arista, Zulyani Evi, W. S. (2020). Dimensi kerentanan Perempuan Pekerja Migran di Tengah Disrupsi Perkembangan industri dan Pandemi. *Jurnal Perempuan*, Vol. 25 (3), 7-33.
- Yaqien, I. (2021). Kesenian Cilokaq Sebagai Hibrida Budaya Lokal Lombok. *Solid ASM Mataram*, Vol. 11 (2), 55–59.
- Zuhrah, F. (2013). Partisipasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Pengelolaan Keuangan dalam Keluarga Muslim. *Harmoni*, Vol. 12 (2), 128–137.

Zuchdi, D. (1995). PEMBENTUKAN SIKAP Oleh Darmiyati Zuchdi Abstrak (Tindakan) sehari-hari, meskipun masih ada faktor-faktor lain, Ylikni lingkungan dan keyakinan seseorang. Hal ini berarti bahwa kadang- kadang sikap dapat menentukan tindakan seseorang, tetapi kadang-. *Cakrawala Pendidikan, November*, 51–63.

